



TRADISI MOOI INDIE DALAM IMAJI FOTOGRAFI KARTU POS INDONESIA

Nofrizaldi

Institut Teknologi Telkom Purwokerto

Email: nofrizaldi@ittelkom-pwt.ac.id

Abstrack: *The visualization of postcards with mountain as the photo objects, rice fields framed in a natural scene becomes a very interesting thing to be observed. The objects, that usually become the favorite of a painting with indie Mooi style, are then adapted by photographer in a postcard sheet. Seeing the phenomenon, the author questioned why photographers still maintain the images that have been explored by the art of painting, to be re-production into the work of photography. It is interesting to examine, especially from the visual aspect with descriptive interpretive approach, by making an interpretation of what is seen, heard and understood, so it is expected to create diverse views on an existing problem.*

This study resulted a conclusion that, in terms of the needs of art lovers, the need for imaging Mooi indie when it is viewed from the perspective of tourists or foreign tourists, it is still very high. Travelers or foreign tourists need evidence that their journey to Indonesia - a tropical country with abundant light - is real. Photos in this case are powerful entities in the role of proof of existence. As a young artist from the heirs of culture and eastern artworks that have a high history and aesthetics in the context of tradition, Mooi Indie should begin to be abandoned and photo artists embark on an odyssey that puts forward newness or local wisdom in the work.

Keywords: *Mooi Indie, Photography, Postcards*

Visualisasi kartu pos dengan objek foto gunung, sawah yang terbingkai dalam sebuah *frame* pemandangan alam menjadi hal yang sangat menarik diamati. Objek-objek yang biasanya menjadi primadona bagi sebuah lukisan dengan gaya Mooi indie kemudian diadaptasi oleh fotografi dalam lembaran kartu pos. Melihat fenomena tersebut, penulis mempertanyakan kenapa seniman foto masih mempertahankan citra-citra yang sudah dieksplorasi oleh seni lukis, untuk di produksi kembali kedalam karya fotografi. Hal tersebut menjadi menarik untuk diteliti, terutama dilihat dari aspek visual dengan pendekatan deskriptif interpretatif, dengan membuat suatu intepretasi atas apa yang dilihat, dengar dan pahami, sehingga diharapkan dapat menciptakan pandangan-pandangan yang beragam atas suatu permasalahan yang ada.

Penelitian ini menghasilkan kesimpulan bahwa, dari segi kebutuhan penikmat karya seni, kebutuhan akan imaji mooie indie apabila dipandang dari perspektif pelancong atau wisatawan asing masih sangat tinggi. Pelancong atau wisatawan asing memerlukan bukti bahwa perjalanan mereka ke Indonesia -negeri tropis dengan cahaya yang melimpah- adalah nyata adanya. Foto dalam hal ini merupakan entitas yang kuat dalam berperan sebagai bukti eksistensi. Sebagai seniman muda dari pewaris kebudayaan dan karya seni timur yang memiliki sejarah dan estetika yang tinggi dalam konteks tradisi, Mooie Indie semestinya mulai ditinggal

dan seniman foto memulai pengembaraan yang lebih mengedepankan kebaruan atau kearifan lokal dalam berkarya.

Kata Kunci : Mooi Indie, Fotografi, Kartu Pos

PENDAHULUAN

Sejarah selalu membawa kita ke dalam tradisi masa lalu. Melalui hal tersebut banyak peristiwa yang dapat dipelajari sebagai bahan cerminan ataupun evaluasi kearah yang lebih maju kedepannya. Pada saat ini kita masih banyak menemukan bukti-bukti kejayaan masa lalu yang masih eksis dan dapat kita temui di tempat-tempat umum, walaupun secara perlakuan sudah berbeda. Seperti halnya dengan kartu pos, selembar kertas persegi panjang yang digunakan untuk mengirimkan pesan tanpa menggunakan amplop. Kartu pos ini biasanya digunakan oleh orang-orang yang bepergian kesuatu daerah untuk berbagi cerita. Pada kartu pos juga terdapat gambar-gambar yang indah.

Pada saat ini kartu pos merupakan suatu barang yang tidak *familiar* lagi di mata masyarakat, namun sejarah menuliskan sebelum teknologi berkembang seperti saat ini, kartu pos mempunyai peranan yang sangat penting dalam perjalanan komunikasi manusia. Kartu pos menjadi media komunikasi yang sangat digemari dalam berbagi informasi, karena disetiap daerah mempunyai varian yang unik, terdapat simbol dan variasi yang mencerminkan daerah tersebut.

Seorang sejarawan yang membuat buku tentang kumpulan kartu pos Hindia-belanda adalah Oliver Johannes Raap, dengan judul “Pekerdja di Jawa Tempo Doeloe” menggambarkan visualisai Hindia-Belanda melalui kartu pos. Kartu pos pertama kali diterbitkan di Indonesia adalah pada tahun 1874 yang dikeluarkan oleh pos negara, berukuran 9 cm x 12 cm. Pada awal diterbitkan kartu pos yang beredar belum mempunyai gambar. Terdapat bagian kosong untuk menulis, sedangkan dibagian sisi sebaliknya terdapat alamat dengan perangko yang sudah dicetak. Pada tahun 1890-an kartu pos bergambar mulai di diterbitkan oleh sebuah instansi pribadi dan berkembang pesat sehingga mempunyai peranan penting dalam media informasi saat itu.

Di kota Yogyakarta misalnya, kartu pos ini selain di kantor pos juga dapat kita temukan di toko-toko souvenir. Terdapat hal menarik pada kartu pos yang menggugah rasa penasaran penulis. Visualisasi dari kartu pos tersebut, yang menggambarkan foto dari lukisan-lukisan yang indah dengan objek gunung, sawah dan pemandangan alam yang eksotis dengan label teks Indonesia dibawah foto. Hal-hal yang biasanya menjadi primadona bagi sebuah lukisan kemudian diadaptasi oleh fotografi. Lalu kenapa seniman foto masih mempertahankan citra-citra yang sudah dieksplorasi oleh seni lukis sejak dulu dalam kartu pos ini.

Hal tersebut menjadi menarik untuk diteliti, terutama dilihat dari aspek visual dengan pendekatan deskriptif interpretatif, dengan membuat suatu intepretasi atas apa yang dilihat, dengar dan pahami, sehingga diharapkan dapat menciptakan pandangan-pandangan yang beragam atas suatu permasalahan yang ada.

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini diperlukan suatu lankah-langkah yang tepat yang dilakukan seorang peneliti, Langkah yang tepat tersebut disebut dengan metode penelitian, Metode ini digunakan bertujuan untuk mendapatkan informasi, dengan begitu dapat diperoleh suatu jawaban atas permasalahan-permasalahan yang ada, yang menjadi objek pokok dalam penelitian ini. Terdapat banyak sekali jenis-jenis metode yang dilakukan dalam sebuah penelitian, namun pada fotografi kartu pos ini, peneliti melakukan penelitan dengan pendekatan deskriptif interpretatif.

Langkah awal yang akan dilakukan dalam penelitian ini adalah tahap deskriptif, yang bertujuan untuk memberikan gambaran atau penjabaran atas suatu kejadian secara objektif. Penelitian deskriptif (*descriptive research*) menurut Furchan memiliki karakteristik, Penelitian deskriktif ini cenderung menggambarkan fenomena-fenomena yang ada sesuai apa adanya dengan cara menelaah secara rinci dan teratur, dengan mengutamakan objektivitas yang dilakukan secara cermat, tanpa ada perlakuan secara khusus atau pengendalian yang disengaja. (Furchan, 2004:54)

Interpretasi dalam hal ini dimaksudkan sebagai suatu proses dimana seorang peneliti mengekspresikan arti suatu karya seni melewati penyelidikan. Dalam hal ini tidak diartikan bahwa seorang peneliti terikat penemuan ekuivalensi verbal atas pengalaman yang diberikan oleh suatu objek seni; sama sekali tidak dimaksudkan pula bahwa interpretasi merupakan suatu proses penilaian karya. Semua karya seni memerlukan interpretasi apabila kita bermaksud mengadakan kritik terhadapnya. Jika metode kritik kita baik, akan memberi kemungkinan bagi kita untuk mengadakan evaluasi atas karya para seniman besar, karya anak-anak, karya orang primitif, dan sebagainya.

Menginterpretasikan suatu karya seni, akan melibatkan penemuan arti dan juga relevansinya terhadap kehidupan kita serta keadaan manusia pada umumnya. Interpretasi sangat bervariasi tergantung dari persepsi subyektif dari diri penikmat atau orang yang melihat karya seni. Kualitas sensual dan pengalaman estetik adalah landasan dari interpretasi.

KAJIAN TEORI

Antropologi merupakan sebuah kajian yang dapat dikelompokkan kedalam dua bagian yaitu antropologi fisik dan antropologi sosial budaya, sebagaimana yang telah dijelaskan oleh Koentjaraningrat (1979). Ahli antropologi fisik mempelajari manusia sebagai organisme biologis dan melacak perkembangan manusia menurut garis evolusinya, serta menyelidiki variasi biologis di dalam jenisnya. Indonesia merupakan negara multikultural, dengan keberagaman budaya, sehingga aspek kajian yang marak dikalangan masyarakat Indonesia adalah aspek sosial dan kebudayaan, dengan keberagaman budaya tersebut menimbulkan suatu spesialisasi dalam antropologi yang secara keseluruhan disebut dengan antropologi sosial budaya. Sedangkan antropologi fisik kurang berkembang jika dibandingkan dengan kajian tentang struktur sosial atau kebudayaan.

PEMBAHASAN

A. Deskripsi

Kartu pos yang pertama (Gambar 1) memiliki foto sebuah pemandangan sawah di kaki gunung Merapi, tepatnya di kota Yogyakarta bagian utara. Berlatar belakang langit biru dengan siluet gunung Merapi berwarna biru tua ke abu-abuan. Asap putih yang menyembur dari kawah gunung menciptakan gradasi warna biru gelap menuju putih yang indah pada latar belakang foto tersebut. Hamparan sawah dengan terasering dan pematang sawah membentang hijau di kaki gunung. Pohon pisang dan kelapa berjajar menjadi garis pembatas antara gunung dan sawah.



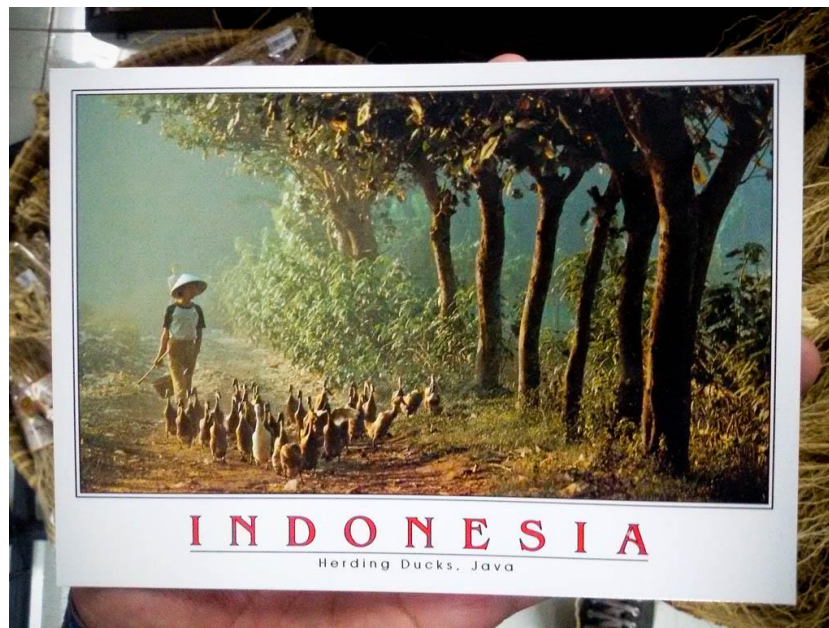
*Gambar 1. Kartu Pos Mooi Indie
Sumber : Dokumentasi Pribadi)*

Beberapa petak sawah pada bagian kiri gambar terlihat sudah menghijau dengan benih padi yang baru saja di semai. Sebagian lagi masih tergenang air, kosong tanpa padi menunggu untuk di semai. Enam orang petani bercapung membungkuk menyemai benih padi satu persatu dengan sangat rapi dan teratur. Lima orang tampak

bergotong royong menyemai padi dalam satu petak yang sama. Mereka membagi area tanam dengan arah gerak yang searah. Seorang lagi terlihat menyemai padi sendirian pada petak sawah yang berbeda, yang terletak di belakang lima orang petani tersebut. Kaki dan tangan para petani berlumuran lumpur sawah dengan kaki tenggelam ke dalam lumpur setinggi betis. Sebuah ember terlihat bertengger di pematang sawah yang mebatasi petak sawah mereka.

Kartu pos dengan ukuran kertas 9 x 12 cm ini berlatar belakang putih dengan bingkai garis hitam pada foto. Bagian bawah foto bertuliskan INDONESIA berwarna merah dengan *outline* berwarna hitam. Di bawah tulisan INDONESIA terdapat sebuah garis pembatas dengan tulisan di bawahnya yang bertuliskan *Planting Rice-Nort of Yogyakarta, Near Merapi Vulcano*.

Kartu pos yang kedua (Gambar 2) memiliki foto pemandangan di sebuah desa di pulau Jawa. Sinar mentari pagi dengan pancaran warna jingga dengan *background* kabut di belakang. Jajaran pohon perdu berbaris rapi di sisi kiri jalan dengan semak belukar pada bawah pohon. Di sisi Jalan yang masih berupa tanah terlihat seorang laki-laki paruh baya bercapung menggiring bebek-bebek di depannya. Mengenakan celana panjang berwarna coklat muda dengan kaos putih dengan warna biru pada lengan kaosnya. Tangan kanannya membawa sebuah ember dan sebilah bambu dan tangan kirinya menarik sedikit celananya. Sekawan bebek berwarna coklat dengan seekor bebek putih berjalan dengan arah yang sama.



Gambar 2. Kartu Pos Mooi Indie
(Sumber : Dokumentasi Pribadi)

Sama halnya dengan kartu pos yang pertama, kartu pos ini memiliki ukuran kertas 9 x 12 cm ini berlatar belakang putih dengan bingkai garis hitam pada foto. Bagian bawah foto bertuliskan INDONESIA berwarna merah dengan *outline* berwarna hitam. Di bawah tulisan INDONESIA terdapat sebuah garis pembatas dengan tulisan di bawahnya yang bertuliskan *Herding Ducks Java*.

B. Interpretasi

1. Budaya Visual.

Salah satu kemampuan manusia yang mengandalkan pada indera penglihatan dan persepsi visualnya telah melahirkan satu wacana tersendiri sebagai bentuk budaya yang disebut sebagai Budaya Visual atau *Visual Culture*. Budaya visual secara sederhana bisa dibagi menjadi dua kategori yaitu yang bersifat material dan non material. Pada budaya visual material, menitikberatkan pada hasil imaji yang tercipta secara nyata dan segala peralatan yang memungkinkan terciptanya imaji visual. Dan pada budaya visual non material melibatkan berbagai aktivitas kreatif menekankan pada pola-pola berimajinasi untuk menghasilkan ide dan konsep-konsep sebuah karya

cipta visual. Perkembangan budaya visual Indonesia memiliki ragam kekayaan yang mewariskan berbagai tradisi dan kesenian. Mulai dari lukisan gua, wayang kulit purwa dan seni ukir di relief-relief candi yang difungsikan sebagai ritual atau mewariskan mitos dan tradisi, hingga seni lukis modern dan fotografi yang difungsikan sebagai bagian dari pemenuhan kebutuhan tersier atau sekunder manusia, misalnya fungsi keindahan, prestise dan dokumentasi (Sujono, 2009:2). Seni lukis modern Indonesia sendiri mengalami berbagai dinamika dalam perspektif historis dan *Mooi Indie* adalah babak paling awal dari seni lukis modern Indonesia yang sangat mempengaruhi khazanah penciptaan budaya visual di masa-masa selanjutnya hingga sekarang.

2. Mooi Indie.

Mooi Indie atau hindia molek adalah ungkapan yang pertama kali dilontarkan oleh S.Sudjojono untuk mengejek beberapa pelukis pribumi dan indo pada masa hindia belanda hingga revolusi kemerdekaan (1830-1942), ungkapan ini secara sederhana berarti keromantisan estetika seni lukis pada masa itu yang melukiskan keindahan alam indonesia dengan iklim tropisnya, sinar matahari yang berlimpah, hamparan sawah dan gunung yang indah di kejauhan. Lukisan-lukisan yang menggambarkan hal tersebut tidak hanya karya dari seniman lukis barat yang datang ke Indonesia saja, tapi juga hasil karya dari seniman pribumi Indonesia yang mengecap pendidikan ala barat. Politik Etis dan Kebijakan Ekonomi Liberal adalah pemicu berkembangnya aliran seni lukis ini di wilayah hindia belanda. Melalui ekonomi liberal, hindia belanda kedatangan banyak orang belanda yang memiliki tujuan untuk berbisnis atau berdagang. Kedatangan mereka di hindia belanda kadangkala tidak hanya sementara dan menetap cukup lama, kehadiran mereka di hindia belanda saat itu menumbuhkan sistem sosial masyarakat yang baru dimana kebutuhan akan lukisan sebagai barang seni untuk melengkapi keindahan rumah mereka, pengingat akan kemolekan hindia belanda bagi yang akan pulang ke belanda atau sebagai produk budaya yang layak diapresiasi menjadi berkembang. Munculnya kebutuhan tersebut mendatangkan banyak pelukis-pelukis profesional dari belanda yang kemudian menyuburkan perkembangan seni lukis modern di Indonesia. Hal tersebut didukung pula oleh faktor

dari dalam Indonesia sendiri dimana munculnya kebijakan politik etis dari pemerintahan kolonial menyebabkan rakyat pribumi mendapat kesempatan untuk mengenyam pendidikan modern ala barat. Dari sebagian masyarakat pribumi yang terdidik itulah kemudian muncul pelukis-pelukis modern baru dari masyarakat pribumi. Estetika seni lukis yang berkembang saat itu pada akhir abad 19 adalah aliran romantik dengan gaya romantisisme, impresionisme dan pemandangan alam aliran barbizon. Pada umumnya seni lukis belanda pada saat itu berupa pemandangan alam, tetapi di dalamnya ada karakter pribadi-pribadi pelukisnya yang kuat, peletakan warna yang tepat dan permainan cahaya yang kuat menjadi ciri estetis lukisannya. Estetika inilah yang kemudian menjadi kiblat para pelukis pribumi yang mengenyam pendidikan ala barat dan juga pelukis dari belanda yang datang ke hindia belanda.

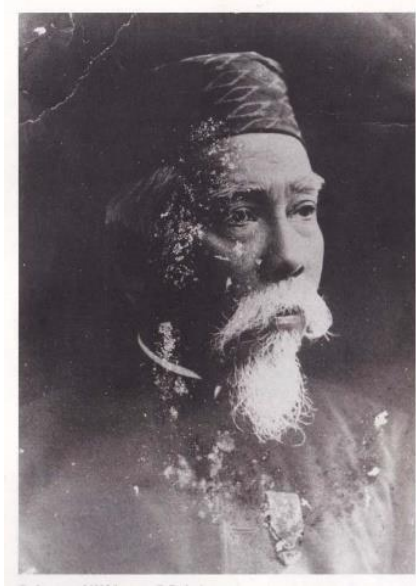
Dari perspektif antropologi kebijakan politik etis dari pemerintahan kolonial Belanda adalah kebijakan yang sangat penting dan memicu akulturasi dalam hal pemikiran dan ide-ide. Masyarakat pribumi hindia belanda yang dulunya hanya memiliki khazanah budaya visual sebatas estetika timur dan warisan budaya lokal seperti wayang dan relief-relief candi yang bersifat imajinatif dikenalkan pada estetika barat yang berpijak pada aliran romantisisme dengan gaya realis atau impresionis. Dalam hal ini akulturasi yang terjadi menitikberatkan pada inovasi. Estetika *mooi indie* ini mengalami kejayaan pada masa kependudukan hindia belanda hingga kemudian munculah krisis ekonomi yang melanda negeri belanda, krisis malaise, yang kemudian mempengaruhi perekonomian dan kebijakan pemerintah kolonial di Hindia Belanda (Hadi, 2000:34). Pada masa inilah muncul beberapa pelukis pribumi yang menentang estetika *mooi indie* dan memunculkan estetika baru yang beraliran realisme sosial dengan gaya ekspresionisme yang kemudian berkembang ke gaya abstrak (Burhan, 2008:32).

3. Perkenalan Hindia Belanda dengan Fotografi.

Tahun 1841, Kementerian kolonial Belanda menugaskan Jurrian Munnich untuk melakukan perjalanan dalam rangka mendokumentasikan hal-hal penting di

Jawa Tengah menggunakan media Fotografi. Seperti pemandangan alam, tumbuhan dan objek-objek alam lainnya. Ini adalah usaha pertama perekaman sesuatu secara visual dengan menggunakan media fotografi di Hindia Belanda. Banyak kemudian nama-nama setelah Jurrian Munnich yang kemudian datang ke Hindia Belanda sesuai dengan tugas dari pemerintahan kolonial untuk mendokumentasikan di daerah yang berbeda-beda. Wacana fotografi yang berkembang di awal kedatangan media ini adalah fotografi potret. Banyak studio foto tumbuh di Batavia dan lokasi lain menawarkan jasa fotografi potret. Juru Foto pada awal kedatangan fotografi di Hindia Belanda semuanya adalah Juru Foto dari Eropa, satu-satunya pribumi yang tercatat sebagai juru foto adalah Kassian Cephas, seorang pribumi yang pernah tinggal dengan seorang pejabat Hindia Belanda hingga mampu berkenalan dengan media Fotografi. Masyarakat Pribumi pada masa itu berperan sebagai pelanggan dari studio foto yang bermunculan di Hindia Belanda, dan hanya kalangan priyayi yang mampu untuk menjadi penikmat jasa tersebut karena mahalnya tarif pembuatan potret diri menggunakan media fotografi. Dalam hal ini fotografi datang dalam kepentingan dokumentatif dan belum sampai tahap ekspresif murni (Irvandi dan Apriyanto, 2012:85).

Wacana fotografi yang terbentuk di Hindia Belanda juga tak terlepas dari wacana dan persepsi yang berkembang di Eropa tentang belahan dunia bagian timur yang disebut Orientalisme. Jalur pemikiran yang sangat berkepentingan untuk memahami berbagai hal tentang budaya timur. Imaji fotografi yang tercipta digunakan untuk membanggakan kekuasaan suatu negara atas wilayah jajahannya. Foto alam dan manusia-manusia eksotis menjadi benda-benda yang diminati banyak orang di Eropa, memancing mereka untuk datang dan menikmati kemolekan Hindia Belanda. *Mooi Indie*.



Gambar 3. Kassian Cephas

(Sumber : <http://www.seribukata.com/2011/03/kassian-cephas-jurufoto-pribumi-pertama/>)

4. *Agent of Acculturation.*

Kassian Cephas adalah fakta yang menarik dalam perkembangan wacana fotografi pada awal kedatangannya di Hindia Belanda. Seorang pribumi yang berkenalan dan menjadi pelaku fotografi pada masa itu dan bukan sebagai pelanggan atau obyek foto saja seperti kebanyakan pribumi lainnya. Hal ini bisa dirunut dari faktor biografinya, dimana saat masa kecilnya Kassian Cephas pernah tinggal bersama keluarga Belanda dan menganut agama kristen, memberikan keuntungan bagi Cephas untuk memperluas pergaulannya bersama orang-orang belanda dan eropa lainnya. Karier fotografi Cephas dimulai sekitar tahun 1860-an hingga akhir 1912 dimana pada tahun itu ia meninggal. Karya-karya utama Kassian Cephas antara lain adalah ketika ia mendapat penugasan dari pemerintah Hindia Belanda untuk mendokumentasikan relief Borobudur, kemudian ia juga membuat foto potret dari Sultan Yogyakarta dan keluarganya, dan juga foto-foto dari pelanggan studio fotonya di Yogyakarta.

Dalam perspektif antropologi, Kassian Cephas bisa difungsikan sebagai *agent of acculturation*. Akulturasi pertama-tama perlu dijelaskan dulu konsepnya, akulturasi

adalah proses sosial yang timbul bila suatu kelompok manusia dengan suatu kebudayaan tertentu dihadapkan dengan unsur-unsur dari suatu kebudayaan asing dengan sedemikian rupa sehingga unsur-unsur kebudayaan asing itu lambat laun diterima dan diolah ke dalam kebudayaan sendiri tanpa menyebabkan hilangnya kepribadian kebudayaan itu sendiri. Untuk memahami macam kebudayaan apa yang masuk dalam *cultural contact* tersebut penting untuk dipahami fungsi *agent of acculturation* apalagi dalam konteks masyarakat yang luas dan kompleks. Unsur-unsur kebudayaan sendiri adalah (Koentjaraningrat, 2009:206) :

1. Bahasa
2. Sistem Pengetahuan
3. Organisasi Sosial
4. Sistem peralatan hidup dan teknologi
5. Sistem mata pencarian hidup
6. Sistem Religi
7. Kesenian



Gambar 4. Candi Borobudur, Kassian Cephas, 1872

(Sumber : <http://www.seribukata.com/2011/03/kassian-cephas-jurufoto-pribumi-pertama/>)

Sebagai seorang fotografer maka Cephas sebagai *agent of acculturation* membawa teknologi fotografi sebagai unsur kebudayaan yang ia olah. Akulturasi yang diinisiasi oleh Cephas menitikberatkan pada inovasi dan invensi. (Hadi, 2000:34) Fotografi sebagai sebuah seni visual dengan obyek-obyek foto dan estetikanya bertemu dengan budaya visual Hindia Belanda pada masa itu yang berkembang dengan media seni lukis. Fotografi sebagai seni yang tumbuh karena perkembangan teknologi lambat laun menggantikan fungsi seni lukis sebagai media dokumentasi dan ekspresi karena kemampuan media ini untuk merepresentasikan obyek-obyek yang ia rekam seakurat mungkin dan secepat mungkin. Kassian Cephas membuka jalan bagi masyarakat pribumi untuk berkenalan dengan media fotografi dan kemudian meneruskan jejaknya sebagai pelaku seni fotografi di Hindia Belanda.

Perkembangan aplikasi karya fotografi dalam media paling massal modern ini adalah salah satunya wujud Kartu Pos. Kartu pos sebagai media yang berfungsi sebagai souvenir dan koleksi adalah aplikasi paling massal dari fotografi sebagai seni dokumentasi. Keakuratan dan kemampuan reproduksi yang tinggi menjadikan fotografi menjadi pilihan utama untuk mengisi kartu pos. *Mooi Indie* atau hindia yang molek adalah estetika yang menjadi akar dari kebanyakan kartu pos yang diterbitkan hingga saat ini. Semenjak kedatangan fotografi di Hindia Belanda, pelaku, penikmat dan seniman fotografi di Indonesia hingga saat ini ternyata tidak bisa lepas dari wacana *Mooi Indie*, obyek foto yang direkam masih sekitaran gunung yang indah, sawah yang hijau, laut yang biru dan kehidupan masyarakat eksotis di pedesaan. Dan imaji-imaji itulah yang menghiasi kartu pos Indonesia sampai sekarang.

5. Kitch.

Kehadiran foto-foto dengan bernafaskan *Mooi Indie* adalah wujud dari akulturasi pilihan karya seni melalui perkembangan teknologi. Seni Lukis yang mempunyai kelemahan dari segi reproduksi untuk dijadikan souvenir atau koleksi, melalui kehadiran fotografi memberi pilihan baru bagi pelancong, wisatawan atau kolektor yang ingin mengkoleksi imaji Indonesia dengan kemolekan dan keindahan

alamnya. Foto Indonesia yang indah dengan pemandangan alamnya masih hal yang eksotis dan menarik untuk dibawa ke negaranya sebagai souvenir. Meskipun di lain pihak hal ini kemudian menjadikan imaji Mooi Indie di dalam kartu pos menjadi *kitch*. *Kitch* menurut Baudrillard menyiratkan miskinnya orisinalitas, keotentikan, kreativitas dan kriteria estetik (Piliang, 2003:194). Memang dengan menjadikan imaji foto-foto dalam kartu pos itu produk massal dan murah, berakibat fatal pada persepsi penikmat dan pelaku seni sendiri ketika melihat visualisasi Mooi Indie, menjadikan timbulnya paradigma bahwa visualisasi tersebut kurang atau tidak layak diapresiasi selayaknya karya seni.

KESIMPULAN

Dari segi kebutuhan penikmat karya seni, kebutuhan akan imaji mooi indie apabila dipandang dari perspektif pelancong atau wisatawan asing masih sangat tinggi. Pelancong atau wisatawan asing memerlukan bukti bahwa perjalanan mereka ke Indonesia -negeri tropis dengan cahaya yang melimpah- adalah nyata adanya. Foto dalam hal ini merupakan entitas yang kuat dalam berperan sebagai bukti eksistensi.

Dalam konteks keberlanjutannya, kartu pos dengan imaji-imaji mooi indie akan tetap diproduksi dan direproduksi secara terus menerus dan massal. Namun dari konteks segi berkarya seni, seni fotografi seharusnya tidak hanya berperan sebagai pengganti atau substitusi dari seni lukis. Seniman foto Indonesia seharusnya mulai bergerak meninggalkan imaji-imaji mooi indie dan memulai eksplorasinya sendiri dalam merespon Indonesia.

Dalam tahap awal kehadiran teknologi fotografi di Hindia Belanda, akulturasi dari segi teknologi (invensi) dan estetika (inovasi) pada saat itu masih sangat terbatas. Imajinasi seniman foto dalam eksplorasi karya terbatas pada seni lukis yang kiblatnya adalah estetika barat yang dibawa oleh pelukis-pelukis dari Belanda, tetapi setelah hampir dua abad usia fotografi di Indonesia seniman foto harus mulai bergerak membawa eksplorasi estetika fotografi ke arah yang lebih baru, imaji-imaji mooi indie dalam konteks pemilihan subyek sendiri semakin hari semakin *kitch*, mooi indie secara

esensi adalah kristalisasi dari wacana tekstualisasi barat kepada timur di dalam teori orientalisme yang menjadikan negara-negara timur terjajah oleh kolonialisme. Sebagai seniman muda dari pewaris kebudayaan dan karya seni timur yang memiliki sejarah dan estetika yang tinggi dalam konteks tradisi, Mooi Indie semestinya mulai ditinggalkan dan seniman foto memulai pengembaraan yang lebih mengedepankan kebaruan atau kearifan lokal dalam berkarya.

DAFTAR PUSTAKA

- A Furchan, Pengantar Penelitian dalam Pendidikan, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, 2004
- Burhan, M.Agus, “Perkembangan Seni Lukis : Mooi Indie sampai Persagi di Batavia”, Jakarta : Galeri Nasional Indonesia, 2008.
- Hadi, Y.Sumandiyo, “Seni dalam Ritual Agama”, Yogyakarta : Yayasan Untuk Indonesia, 2000.
- Irwandi & Apriyanto, M.Fajar, “Membaca Fotografi Potret”, Yogyakarta : Gamamedia, 2012.
- Koentjaraningrat, “Pengantar Ilmu Antropologi”, Jakarta : Rineka Cipta, 2009.
- Piliang, Yasraf Amir, “Hipersemiotika:Tafsir Cultural Studies atas Matinya Makna”, Yogyakarta : Jalasutra, 2003.
- Raap, Oliver Johannes. Pekerdja di Jawa Tempo Doeloe. Yogyakarta : Galangpress, 2013
- Soedjono, Soeprapto, “Fotografi dalam Konstelasi Budaya Visual Indonesia”, Yogyakarta : BP ISI Yogyakarta, 2009.